

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, yang terdiri dari 1.700 lebih pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke yang tidak dipungkiri pastinya kaya akan tradisi, etnis, agama, bahasa, budaya maupun adat istiadat yang beragam. budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar.¹

Tradisi (adat-istiadat) dapat diartikan sebagai keyakinan yang kuat dan mendalam dalam hati nurani seseorang, membentuk kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip yang dipegang teguh. Biasanya suatu tradisi berlaku secara turun temurun melalui informasi lisan berupa cerita atau catatan pada prasasti-prasasti. Ketika tradisi hidup dihati manusia maka ia bercampur dengan pengalaman-pengalaman individual dan sosial.²

Dalam adat-istiadat terdapat tiga wujud kebudayaan, menurut Koenjtaningrat unsur kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini dapat diartikan juga sebagai wujud ideal (sistem budaya) yang berupa gagasan dan nilai-nilai abstrak yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Kedua sebagai suatu aktivitas atau tindakan manusia dalam masyarakat. Dapat diartikan sebagai sistem sosial yang merupakan tindakan dan interaksi manusia yang dapat diamati dan dipelajari. Ketiga sebagai benda-benda hasil karya manusia yang dapat dilihat, diraba dan didokumentasikan. Ketiga wujud ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.³

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata '*Urf*' yang secara etimologi berarti "sesuatu yang baik dan diterima oleh akal sehat". Selaras dengan definisi yang dirumuskan oleh Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, Al-Jurjani, dan Ali Haidar. Hasbi Ash- Shiddiqi, ia juga mengatakan '*urf*' dan adat adalah sama, yang berarti suatu kebiasaan yang telah dikenal di seluruh masyarakat dan telah menjadi suatu kebiasaan

¹ Yumanraya Noho dkk., "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda 'Paiya Lohungo Lopoli' Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo," *AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal* 04 (2018).

² Sari Tri Nur Vita dkk., "Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun Temurun Daerah Medan Dan Jawa," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 05 (2022).

³ Sumanto, "*Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi, '*" *Buku literasiologi* 1 (2019).

yang digemari oleh mereka dan berlaku sampai detik ini didalam kehidupan mereka.⁴

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi lokal di Indonesia. Meskipun agama bukanlah budaya, Islam tidak menolak budaya dan tradisi secara keseluruhan. Sebaliknya, Islam menyikapi budaya dan tradisi dengan bijaksana, mengoreksi dan memilih yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Jika budaya dan tradisi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan menerima dan melestarikannya.

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial tertentu. Mereka biasanya dihormati, disegani, dan dianggap sebagai panutan oleh anggota masyarakat sekitar. Tokoh masyarakat dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh politik, atau orang biasa yang memiliki kemampuan khusus dan kharisma untuk mempengaruhi dan memimpin masyarakat.⁵ Tokoh masyarakat juga dapat bersifat formal, seperti kepala desa atau camat, atau informal, seperti ulama atau tokoh adat, yang berasal dari keahlian, pengalaman, atau kedudukan sosial tertentu. Menurut UU No. 8 Tahun 1987 tentang Protokol, tokoh masyarakat secara resmi adalah seseorang yang menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah karena status sosialnya. Secara umum, tokoh masyarakat berfungsi sebagai pemimpin, mediator, dan penggerak perubahan dalam masyarakat. Mereka juga memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat, menjaga nilai dan norma, dan menyelesaikan konflik di komunitas mereka.

Tokoh masyarakat Islam adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu agama Islam, akhlak yang sesuai dengan ilmunya, serta memiliki peran penting sebagai pemimpin atau panutan dalam masyarakat untuk memberikan pengarahan dan bimbingan hidup yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Tokoh masyarakat Islam ini biasanya dikenal luas, berpengaruh, dan memiliki tanggung jawab dalam membina, membimbing, dan mengarahkan umat agar hidup sesuai syariat Islam serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara umum. Mereka bisa berupa ulama, dai, guru agama, atau pemimpin keagamaan yang juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di komunitasnya. Selain itu, tokoh

⁴ Wandu Sulfan, "Ekistensi Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh," *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 2018.

⁵ Kusnadi dan Edi, "Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017.

masyarakat Islam sering kali menjadi sosok yang berdakwah dan berperan sebagai pelopor dalam pengamalan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.⁶

Prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam didasari oleh prinsip-prinsip etika yang mengajarkan perlakuan adil, kasih sayang, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Islam mengakui hak hewan untuk mendapatkan perlakuan yang baik, yang mencakup bebas dari rasa lapar, haus, rasa sakit, ketakutan, dan stres, serta bebas mengekspresikan perilaku alami mereka. Manusia tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya atas hewan dan harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan hak hewan untuk hidup layak.⁷

Prinsip kesejahteraan hewan ini tercermin dalam nilai-nilai Islam seperti ihsan (kebaikan), khilafah (kepemimpinan dan tanggung jawab ekologis), dan tanggung jawab moral dalam menjaga keharmonisan ciptaan Allah. Islam menempatkan manusia sebagai penjaga alam yang wajib menjaga keseimbangan ekologis dan menghindari kerusakan lingkungan. Dalam aplikasi praktis, hewan yang digunakan untuk pekerjaan tidak boleh dibebani berlebihan, harus diberi istirahat dan makanan cukup, serta diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan keadilan.

Atraksi budaya lokal yang masih eksis di Madura sampai saat ini adalah atraksi budaya Karapan Sapi. Awal munculnya kegiatan ini diadakan sebagai wujud syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah, momen ini juga dihunakan sebagai forum pembagian zakat hasil tani kepada mustahiq zakat. Asal usul atraksi budaya Karapan Sapi memiliki beberapa versi. menurut satu versi, atraksi budaya Karapan Sapi sudah ada sejak abad ke-14 dan digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam oleh Kyai Pratanu. Versi lainnya menyebutkan bahwa atraksi budaya Karapan Sapi diciptakan oleh Adi Poday, putra Panembahan Wlingi yang membawa pengetahuan pertanian ke Pulau Sapudi dan membuat pertanian disana maju⁸

Atraksi budaya ini tentu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam bahkan bisa menjadi wadah masyarakat untuk menunaikan kewajiban membayar zakat. Seharusnya hal seperti ini yang patut di apresiasi dan dilestarikan. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, muncul adanya pergeseran dalam pelaksanaan atraksi budaya Karapan Sapi

⁶ Nizamuddin, *"Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar"* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).

⁷ Hafidloh Khoiril, *"Etika Perlakuan Pada Hewan Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama"* (Institut Agama Islam Negeri, 2025).

⁸ Fauzana Hafidlatul, *"Makna Simbol Pada Upacara Atraksi budaya Karapan Sapi Di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes)"*, Ilmu Komunikasi 01 (2020).

ini akibat adanya beberapa kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Sebelum dilombakan, pemilik sapi mempersiapkan banyak hal termasuk pemandian, penjemuran, pijat dan pemberian jamu terhadap sapi. Sapi juga dilatih berlari di lapangan untuk membiasakan diri dengan medan pertandingan. Namun metode yang digunakan untuk membuat sapi berlari kencang menuai banyak kontroversi, karena melibatkan penyiksaan seperti badan sapi disiram dengan spirtus, dan sapi dilukai dengan alat seperti parut yang terdapat banyak paku ke bagian pantatnya sehingga sapi bisa berlari kencang akibat rasa sakit yang dirasakannya.⁹

Praktik ini dikecam oleh berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat Islam dan pemerintah daerah setempat karena dianggap sebagai penganiayaan hewan. sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pandangan Ulama Kabupaten Sampang Terhadap Atraksi Budaya Karapan Sapi Dalam Perspektif Ekologi Islam"**. Penelitian ini berfokus pada pandangan ulama Kabupaten Sampang terhadap perawatan karapan sapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana praktik perawatan dan atraksi budaya Karapan Sapi di kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pandangan ulama Kabupaten Sampang terhadap relevansi praktik perawatan dalam atraksi budaya Karapan Sapi dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu:

1. Untuk mengetahui praktik perawatan dan atraksi budaya Karapan Sapi di kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui pandangan ulama Kabupaten Sampang terhadap relevansi praktik perawatan dan atraksi budaya atraksi budaya Karapan Sapi dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam.

Adapun manfaat penelitian yakni sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian yang saya buat ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang

⁹ Shalihah Hamidatus, *"Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tradisi Atraksi budaya Karapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura"* (Fakultas Syariah Dan Hukum Uinsa, 2019).

maupun semua pihak dan bagi para pihak-pihak yang ingin mengetahui dan mengembangkan wawasan keilmuan tentang atraksi budaya Karapan Sapi.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai budaya Karapan Sapi sekaligus bagaimana posisinya dalam pandangan Islam. Menjadi masukan bagi tokoh agama, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam melestarikan budaya lokal agar tetap selaras dengan ilai agama. Serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan tradisi agar tetap mempertahankan identitas budaya tanpa bertentangan dengan syariat Islam.

3. Manfaat secara akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjana (S1). Penulisan ini dapat memberikan wawasan mengenai atraksi budaya Karapan Sapi untuk mahasiswa, dosen dan masyarakat umum lainnya.

D. Luaran Penelitian

Tabel 1.1

No	Kegiatan/Rencana	Indikator
1	Proposal MBKM Penelitian	Tuntas
2	Laporan Kemajuan MBKM Penelitian	Tuntas
3	Laporan Akhir MBKM Penelitian	Tuntas
4	Logbook Kegiatan Penelitian	Tuntas
5	Publish Jurnal	Tuntas
6	Poster	Tuntas
7	HKI	Tuntas
8	Ringkasan Hasil Penelitian	Tuntas

E. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2

No	JENIS KEGIATAN	BULAN/TAHUN 2025				
		8	9	10	11	12
1	Koordinasi Bersama dosen pembimbing					
2	Menentukan judul penelitian					
3	Penyusunan proposal					
4	Menyusun Draft Pertanyaan					
5	Melakukan penelitian dan pengambilan data di Lokasi penelitian					
6	Mengerjakan Laporan Kemajuan dan Artikel Ilmiah					
7	Submit artikel ilmiah					
8	Publish artikel					
9	Mengerjakan laporan akhir penelitian					